

---

## Ekonomi, Ekologi Dan Manajemen Dalam Menciptakan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Islam

Muhammad Hafiz  
STAI Diniyah Pekanbaru  
Email: hafizsiak83@gmail.com

### ABSTRAK

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan Islam tentunya diperlukan dari faktor ekonomi, ekologi, manajemen dan sarana prasarana yang memadai. Agar sarana dan prasarana pendidikan itu tercukupi dan relevan dengan kebutuhan, maka perlunya pengkajian lebih jauh tentang pengelolaan sarana dan prasarana agar visi dan misi dari sekolah tersebut dapat tercapai. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu metode memperoleh data dari buku-buku yang relevan dengan penelitian tersebut yaitu buku dan jurnal yang membahas tentang ekologi, manajemen, sarana dan prasarana dalam pendidikan Islam. Metode analisis yang digunakan dengan cara memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian yang lain untuk mendapatkan kejelasan dari hasil penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi pendidikan Islam memberikan kontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran sedangkan studi ekologi manusia dalam konteks pendidikan tidak lepas dari peranan manusia dan ekosistemnya yang melibatkan unsur, subjek, audien, materi, proses, media, tujuan dan efek.

Kata Kunci :Ekonomi, Ekologi, Manajemen, Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam

### ABSTRACT

The success of an Islamic educational institution is certainly needed from economic factors, ecology, management and adequate infrastructure. So that educational facilities and infrastructure are sufficient and relevant to the needs, it is necessary to further study the management of facilities and infrastructure so that the vision and mission of the school can be achieved. This type of research used in this study is the library research (Library Research) method of obtaining data from books that are relevant to the research, namely books and journals that discuss the ecology, management, facilities and infrastructure in Islamic education. Analytical methods used by to sort out between one understanding with another understanding to get clarity from the results of this study. The results showed that the economics of Islamic education contributed to the success of the learning process while the study of human ecology in the context of education could not be separated from the role of humans and their ecosystems involving elements, subjects, audiences, material, processes, media, goals and effects.

**Keywords:** *Economy, Ecology, Management, Facilities and Infrastructure of Islamic Education.*

### A. PENDAHULUAN

Istilah pendidikan dalam konteks Islam, pada umumnya mengacu kepada terma *at-Tarbiyah*, *at-Ta'dib*, dan *at-Ta'lim*. Dari istilah ketiga tersebut, terma yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah terma *at-Tarbiyah*, *at-Ta'dib* dan *at-Ta'lim* jarang sekali

digunakan. Walau kedua terma tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. Senada dengan hal ini, Naquib Al-Attas berpendapat bahwa pendidikan secara umum terdapat dalam konotasi istilah *tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib* yang dipakai secara bersamaan.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan jenjang yang harus dilewati oleh setiap orang, hal ini mengindikasikan kepada kita bahwa setiap orang atau anak bangsa itu berhak menempuh jenjang pendidikan. Oleh karena begitu pentingnya pendidikan ini sebagai tempat bagi para peserta didik untuk dapat mengembangkan minat dan bakatnya, maka tentunya untuk dapat mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri sebagai pembentuk karakter seseorang, maka memerlukan proses pembelajaran yang mempunyai kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat pada umumnya, yang tentunya didukung oleh sarana dan prasarana.

Dengan sarana dan prasarana yang mencukupi diharapkan output yang dihasilkan akan tercapai sesuai dengan tujuan awal dari sebuah lembaga pendidikan itu sendiri. Agar sarana dan prasarana pendidikan itu tercukupi dan relevan dengan kebutuhan, maka perlunya pengkajian lebih jauh tentang Pengelolaan Sarana dan Prasarana agar visi dan misi dari sekolah tersebut dapat tercapai. Proses belajar mengajar ataupun kegiatan belajar mengajar akan semakin sukses bila ditunjang dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, sehingga pemerintah pun selalu berupaya untuk secara terus menerus melengkapi sarana dan prasarana bagi seluruh jenjang dan tingkat pendidikan, sehingga kekayaan fisik Negara yang berupa sarana dan prasarana pendidikan telah menjadi sangat besar.

Dewasa ini telah banyak lembaga-lembaga pendidikan dari jenjang pendidikan anak usia dini sampai ke perguruan tinggi yang berdiri di muka bumi khususnya di Indonesia, dimana lembaga-lembaga tersebut telah memberikan banyak fasilitas-fasilitas sarana dan prasarana yang sangat dapat mendukung proses belajar mengajar, demikian juga untuk menciptakan sarana dan prasarana dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari dorongan ekologi, ekonomi dan manajemen yang baik namun yang jadi pertanyaan yaitu bahwasanya tidak semua lembaga pendidikan islam yang telah ada dapat mengelola secara efektif dan efisien sarana dan prasarana yang ada. Dari pemaparan diatas, makalah ini akan membahas terkait mengenai ekonomi, ekologi dan manajemen dalam menciptakan sarana dan prasarana pendidikan Islam.

## B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu metode memperoleh data dari buku-buku yang relevan dengan penelitian tersebut yaitu buku dan jurnal-jurnal yang membahas tentang ekologi, manajemen, sarana dan prasarana dalam pendidikan Islam. Metode analisis yang digunakan dengan cara memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian yang lain untuk mendapatkan kejelasan dari hasil penelitian ini. Setelah data berhasil dikumpulkan maka peneliti menganalisis dengan beberapa metode diantaranya; deduktif bertolak pada fakta-fakta yang umum kemudian ditarik pada suatu kesimpulan bersifat khusus. Analisis kedua menggunakan induktif dengan cara mengambil suatu konklusi atau kesimpulan dari situasi kongkrit menuju hal-hal yang abstrak atau dari pengertian yang khusus menuju pengertian

---

<sup>1</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 175

yang bersifat umum. Penelitian ini juga menggunakan analisis interpretatif makna ekologi ke dalam makna normatif artinya untuk mengartikan makna tersebut memiliki nilai dalam pendidikan Islam dan analisis komparatif yaitu membandingkan beberapa tema penelitian tersebut untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

### C. HASIL DAN DISKUSI

#### 1. Ekonomi Dalam Pendidikan Islam

Ekonomi pendidikan merupakan paduan dua konsep yang sudah mapan yaitu ekonomi dan pendidikan. Ekonomi sebagai ilmu telah mengkaji berbagai langkah manusia dalam mencukupi segala keinginan dengan sumber daya yang terbatas. Prinsip-prinsip dalam kajian ekonomi adalah efisiensi, sehingga apapun jenis aktifitas yang diikuti dengan pengeluaran dana harus mempunyai manfaat yang besar.<sup>2</sup>

Theodore Schultz menulis bahwa nilai ekonomi pendidikan terletak pada dalil-dalil bahwa masyarakat meningkatkan kemampuannya sebagai produsen dan konsumen dengan berinvestasi sendiri dan pendidikan merupakan investasi terbesar dalam pengembangan modal manusia. Dalil ini menyatakan bahwa kebanyakan kemampuan ekonomi masyarakat tidak ditetapkan pada saat lahir atau pada saat kanak-kanak ketika hendak memasuki sekolah. Di dunia ini tidak ada masyarakat manusia yang tidak mengenal lembaga maupun kegiatan pendidikan yang mempersiapkan generasi mudanya untuk memainkan peran-peran sosial dan beradaptasi dengan lingkungan secara aktif.<sup>3</sup> Di manapun masyarakat itu berada dan betapapun sederhananya kehidupan mereka, pendidikan telah dikenal sebagai lembaga sosial yang penting dalam mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan.

Perkembangan pendidikan dewasa ini menghadapi tantangan yang tidak ringan, terutama dalam rangka menghadapi tantangan daya saing nasional maupun internasional yang semakin tinggi. Tantangan pendidikan pada era industrialisasi, teknologi dan globalisasi mengakibatkan terjadinya gap antara lulusan lembaga pendidikan dengan dunia usaha. Ini dapat dilihat dari lulusan lembaga pendidikan yang belum siap menjadi tenaga ahli yang profesional yang mempunyai karakteristik khusus dalam setiap bidangnya. Belum terjadinya keselarasan antara dunia pendidikan dan dunia usaha yang diakibatkan oleh pelaksanaan pendidikan yang jauh ketinggalan dari perkembangan dunia, maka perlu dibuat terobosan baru dapat mengembalikan lembaga pendidikan pada rel semestinya, sehingga fungsi dan tujuan pendidikan dapat dinikmati oleh masyarakat pengguna jasa hasil pendidikan.

Dunia pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Kebijakan-kebijakan lama yang tidak akomodatif digantikan dengan kebijakan-kebijakan baru yang dapat menyesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan. Lantas timbul pertanyaan mungkinkah sektor pendidikan di negara kita diserahkan sepenuhnya kepada pasar yang bergerak menurut hukum permintaan dan

---

<sup>2</sup>Agus irianto, *Pendidikan sebagai investasi dalam pembangunan suatu bangsa*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), hal 2

<sup>3</sup>Budhi santoso, *Pendidikan Indonesia berakar pada kebudayaan nasional*, (Medan: konvensi nasional pendidikan Indonesia, ii. Ikip, 1992), hal 2

penarawan. Inilah kajian ilmu ekonomi pendidikan yang diharapkan membawa perubahan dalam dunia pendidikan untuk menciptakan peserta didik sebagai agen pembangunan.

a. Ilmu Ekonomi Pendidikan dan Pembelajaran

Ekonomi pendidikan atau 'education economics' atau 'economics of education' tumbuh dan berkembang pesat secara mandiri dengan memusatkan perhatiannya pada investasi sumber daya manusia. Definisi mengenai ilmu ekonomi pendidikan sebagaimana diungkapkan oleh Komaruddin Sastradipoera (2004) yang menyatakan bahwa : "Ilmu ekonomi pendidikan adalah suatu ilmu yang mengkaji bagaimana manusia, baik secara perseorangan maupun sebagai anggota masyarakat, membuat keputusan untuk menggunakan sumber daya pembangunan agar dapat menghasilkan berbagai bentuk pembelajaran yang dapat mengembangkan peserta didik menjadi agen pembangunan sehingga mereka mampu mempengaruhi dan membawa perubahan sosial."

Sementara itu subyek pengamatan dalam ekonomi pendidikan terdiri dari dua hal yang berbeda tetapi berhubungan, yaitu: Analisis atas nilai ekonomis pendidikan dan Analisis atas aspek ekonomis institusi pendidikan. Yang pertama berkepentingan dengan dampak pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama dalam hal produktivitas tenaga kerja, mobilitas penempatan kerja dan pemerataan pendapatan. Sedangkan yang kedua lebih berkepentingan dengan efisiensi internal institusi pendidikan dan implikasi finansial dari biaya pendidikan.

Analisis aspek ekonomis institusi pendidikan menitikberatkan perhatian pada efisiensi internal institusi pendidikan dan implikasi finansial dari biaya yang digunakan untuk pengelolaan pendidikan. Teori tersebut mengisyaratkan terhadap sektor pendidikan di Indonesia, semakin banyaknya lulusan lembaga pendidikan di Indonesia akan mengakibatkan semakin sedikitnya permintaan lulusan lembaga pendidikan terhadap dunia kerja. Hal ini disebabkan lulusan lembaga pendidikan yang belum siap menjadi tenaga ahli yang profesional yang mempunyai karakteristik khusus dalam setiap bidangnya. Sehingga belum terjadinya keselarasan antara dunia pendidikan dan dunia usaha yang diakibatkan oleh pelaksanaan pendidikan yang jauh ketinggalan dari perkembangan dunia.

Untuk itu diperlukan adanya upaya bagaimana menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kreatifitas dan aktifitas peserta didik agar menjadi agen pembangunan. Pembelajaran (learning) adalah kegiatan pendidikan dengan cara terprogram, dalam desain intruksional untuk menciptakan suatu kondisi kondusif yang mendorong peserta didik belajar dengan aktif dan kritis. Pembangunan kurikulum yang dapat menopang tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan, sebagaimana diungkapkan oleh Komaruddin Sastradipoera (2004) terdapat tiga jenis kurikulum yang dapat dikembangkan yaitu kurikulum humanistik, rekonstruksional dan sintesis. Kurikulum humanistik mengharapakan peserta didik memahami bagaimana kurikulum itu digunakan menjadi perangkat yang efektif sebagai agen pembangunan di masyarakat sekitar. Kurikulum rekonstruksional bertugas untuk mengantarkan peserta didik untuk menjadi agen pembangunan (agen yang membawa perubahan sosial). Sementara perkembangan kebudayaan mempunyai karakter evolusivistik, maka pendidikan

hendaknya dapat menghasilkan konsep kurikulum sintesis. Kemudian kurikulum humanistik ini akan terwujud apabila kurikulum rekonstruksi sosial dan kurikulum humanistic ini dipadukan. Oleh karena itu kurikulum sintesis dilakukan melalui pendekatan konstigental atau situasional.

b. Pertumbuhan Ekonomi Berkontribusi dalam Pendidikan

Sebagaimana WL Miller mengatakan “usaha untuk menghitung kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi jelas memerlukan penjelasan tentang mengapa kita harus memperkirakan adanya kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dari pendidikan. Diyakini “tidak setiap bentuk pendidikan akan” meningkatkan pertumbuhan ekonomi. “Pendidikan adalah sumber pertumbuhan ekonomi jika bersifat anti tradisional sampai ke taraf ia membebaskan dan merangsang serta menginformasikan kepada orang dan mengajarnya bagaimana dan mengapa tuntutan dibuat terhadap dirinya sendiri.” Karena itu, strategi pendidikan yang tepat akan muncul dalam empat kapasitas yang menghasilkan pertumbuhan. Pertama, “perkembangan suatu lingkungan umum yang menguntungkan bagi kemajuan ekonomi.” Maksudnya adalah bagi mobilitas sosial, suatu peningkatan umum baca tulis perlu untuk meningkatkan komunikasi, “dan membuat catatan dan menyimpan deposito di Bank.”

Kapasitas kedua menekankan perkembangan sumber penghasilan yang baik bagi faktor-faktor yang agak berlimpah dan menggantikan faktor-faktor yang termasuk langka. Sebagai contoh, pemanfaatan sumber-sumber daya alam ditingkatkan oleh pendidik, ketika pendidikan memberikan bakat manajerial yang pada gilirannya dapat mengeksplorasi sumber-sumber pendapatan secara lebih efektif. Pada saat yang sama, pendidikan mungkin memberikan teknik-teknik untuk menanggulangi kelangkaan beberapa sumber pendapatan dengan menggantikan sumber-sumber daya langka dengan sumber daya yang baik tanpa pendidikan, orang akan jauh kurang dapat menyesuaikan diri dengan berbagai kebutuhan produksi.

Pendidikan merupakan investasi konsumsi, pribadi dalam modal bukan orang, atau pengeluaran dana oleh pemerintah untuk selain tujuan pendidikan.” Dapat dibuktikan, bahwa pengeluaran untuk pendidikan kebanyakan dibuat dengan mengorbankan konsumsi (bukan penghematan). Karena investasi dalam modal fisik dipersiapkan dapat menciptakan kontribusi bersih terhadap pertumbuhan ekonomi sekalipun kecepatan hasilnya secara internal lebih rendah dalam pendidikan daripada untuk modal material, karena ia mengalihkan sumber-sumber pendapatan yang sebaliknya dikonsumsi menjadi produksi tidak langsung.”

## 2. Ekologi Dalam Pendidikan Islam

Kata ekologi pertama kali diperkenalkan oleh Ernest Haeckel, ahli biologi Jerman pada tahun 1869. Arti kata *oikos* yang berarti rumah atau tempat tinggal, dan *logos* bersifat *telaah* atau *studi*. Jadi ekologi adalah ilmu tentang rumah atau tempat tinggal makhluk.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Soedjiran Resosoedarmo, kartawinata kuswata dkk. *Pengantar ekologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya offset, 1984), hal 1

Menurut Odum (1971) ekologi mutakhir adalah suatu studi yang mempelajari struktur dan fungsi ekosistem atau alam dimana manusia adalah bagian dari alam.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut ekologi adalah “Ilmu yang mempelajari hubungan timbal-balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya”. Yang dimaksud dengan makhluk hidup disini adalah “kelompok”. Dengan demikian ekologi merupakan disiplin baru dari biologi yang merupakan mata rantai fisik dan proses biologi serta bentuk-bentuk yang menjembatani antara ilmu alam dan ilmu sosial. Ekologi juga merupakan cabang ilmu yang mendasari ilmu-ilmu yang berkembang dan selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari terutama dengan lingkungan. Maka jelaslah ekologi dijadikan sebagai dasar pengetahuan lingkungan.

#### a. Pembagian Ekologi

##### 1) Ekosfera

Ekosfera merupakan sistem alam yang sangat efektif dan mempunyai daya dukung tinggi untuk menjamin sistem kehidupan terselenggara secara langgeng, fungsi-fungsi ekosfera : (a) Memperlunak iklim, (b) Meresiklus bahan kimia yang diperlukan makhluk hidup, (c) Menimbun bahan buangan atau limbah dan (d) Mengontrol lebih dari 95% dari semua hama tumbuhan, penyakit pada hewan dan manusia dan (e) Mengelola plasma nutfah yang luar biasa jumlahnya.

##### 2) Hydrosfera

Pelapisan yang terbentuk air di muka bumi, lautan, air tanah, salju, dan es yang menutupi kulit bumi. Wilayah perairan yang mengelilingi bumi. Hidrosfer meliputi samudra, laut, sungai, danau, air tanah, mata air, hujan, dan air yang berada di atmosfer. Sekitar tiga perempat dari permukaan bumi ditutupi oleh air.

##### 3) Litosfera

Lapisan tanah dan batuan dari kerak bumi yang membentuk lapisan-lapisan pembentuk mantel di bawah kerak bumi dan magma.

#### b. Isu Ekologi dan Politik Dalam Pendidikan Islam

Abad 21 merupakan abad moderen ketika perkembangan masyarakat ditandai dengan perkemabangan ilmu pengetahuan di semua sektor. Dengan demikian masyarakat berbasis ilmu pengetahuan tersebut merupakan manusia yang akan memegang peranan penting. Dinamika peradaban umat manusia dalam menghadapi abad XXI adalah lahirnya suatu masyarakat megakompotisi, yaitu suatu masyarakat yang segala sesuatunya berjalan melalui kompotisi. Globalisasi memang lahir dan digerakkan oleh motif pasar, yaitu dengan cara mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan pengorbanan sekecil-kecilnya. Dengan mengglobalkan pasar, tetapi hanya pasar saja yang menjadi pasar, namun rumah sakit menjadi pasar, sekolahan pun menjadi pasar, bahkan masjid juga tidak mau ketinggalan menjadi pasar.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Zoer'aini Djamal Irwan, *prinsip-prinsip ekologi, lingkungan dan pelestariannya*, (Jakarta: Bumi aksara, 1996), hal 6

<sup>6</sup>S. Lestari Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal

Tidak salah kemudian mengatakan, manusia bergerak secara otomatis bagaikan mesin tanpa kesadaran., sehingga manusia tipe ini akan terhempas dari kemanusiaan karena tren abad 21 lebih menitikbertkan hasil dari pada proses. Dalam proses pendidikan, sangat penting dikembangkan pengalaman peserta didik tentang kehidupan relaita yang amat luas tidak terbatas, karena kenyataan alam semesta adalah kenyataan dalam kehidupan manusia. Pengalaman merupakan kunci pengertian manusia atas segala sesuatu. Pengalaman manusia mengenai penderitaan, kepedihan, kegembiraan dan keindahan merupakan realita manusia hidup sampai mati. Pengalaman merupakan sumber evolusi. Pengalaman merupakan perjuangan sebab hidup adalah tindakan dan perubahan. Manusia akan tetap hidup berkembang, jika mampu mengatasi dengan perjuangan, perubahan dan keberanian bertindak. Pengalaman dapat memperluas cakrawala bagi manusia, dibutuhkan ilmu, ilmu sama pentingnya dengan wujud. Apabila manusia hanya memiliki wujud dan tidak memiliki ilmu. Ia hanya akan sedikit memiliki arti.

### c. Krisis Kesadaran Ekologi

Manusia produktif ditandai dengan semangat bebas, yaitu bebas mengaktualisasikan hasil pemikirannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat meningkatkan tingkat perkembangan peradaban manusia.

Dengan sisi lain, kebebasan manusia sebagai pemimpin di muka bumi, telah disalah gunakan dengan mengeksploitasi alam secara membabi buta, akibatnya hal ini menimbulkan krisis kesadaran ekologis pada diri manusia. Manusia menjadi teralienasi dari alamnya. Dengan kata lain, manusia bertindak harmonis dengan alam, manusia tidak mampu menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini menyebabkan lebih mementingkan diri sendiri (*ego*).

Pendidikan Islam yang memiliki prinsip integral tak hanya membicarakan persoalan *metafisik*, tetapi meliputi skala makro yaitu alam semesta-kosmologi. Oleh karena itu dalam pandangan Islam terhadap jagad raya ini segala fenomena alam ini adalah hasil ciptaan Allah dan tunduk pada hukum-hukum mekenismen-Nya sebagai *sumnatullah*, untuk itu manusia harus dididik agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dalam hukum Allah tersebut. Manusia harus mampu mengorientasikan hidupnya kepada ketaatan dan kekuasaan yang berada di balik penciptaan alam raya serta mengaktualisasikan melalui tingkah laku dan memfungsionalkan dengan perbuatan.<sup>7</sup> Hakikat pendidikan adalah penyerapan informasi pengetahuan yang sebanyak-banyaknya dan pengkajian yang mendalam serta uji coba dan penerapannya dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Pendidikan Islam harus dikembangkan kearah penguasaan pengajaran yang berhubungan dengan fisika, kimia, biologi, astronomi, zologi, vulkanologi, tentang kelautan, ilmu bumi, agrobisnis, perbankan dan sebagainya. Pendidikan yang berkaitan dengan semua itu diseimbangkan dengan pendidikan akidah akhlak, yaitu tentang keimanan, dan ketauhidan, ikhtiar dan tawakkal, silaturrahi antar sesama manusia atau

---

<sup>7</sup>Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal 99

publik relation, komunikasi massa, perpajakan, infaq, sedekah, hibah, kewarisan dalam Islam dan sebagainya.<sup>8</sup>

Oleh karena itu pendidikan Islam yang berkembang adalah bermaksud memanusiaikan manusia atau dengan kata lain memuliakan manusia. Dalam konteks ini manusia yang mulia tentunya pula memiliki pandangan yang tidak terbatas untuk kemuliaan dirinya tetapi orientasi kemuliaannya adalah memuliakan manusia lainnya, memuliakan makhluk hidup, serta memuliakan lingkungan sumber daya alam (memuliakan alam-kosmos) dimana sebagai basis kehidupannya. Pendidikan merupakan kendaraan menuju terciptanya keimanan dan kesadaran ilmiah sehingga proses yang dilalui oleh manusia bersifat dinamis dengan system yang utuh sehingga tekad implementasi membawa pada perwujudan pendidikan melalui basis tujuan pendidikan.

Studi ekologi manusia dalam konteks pendidikan tidak lepas dari peranan manusia dan ekosistemnya yang melibatkan unsur, subjek, audien, materi, proses, media, tujuan dan efek. Manusia merupakan ciptaan Allah yang terbesar dan teristimewa diantara makhluk lainnya, sehingga ia mampu mewujudkan perbuatan yang paling tinggi pula.<sup>9</sup> Manusia sebagai unsur kosmos dilengkapi dengan indra dan instrument untuk memahami hakikat keberlangsungan dan kelestarian lingkungan sebagai obyek mengekspresikan system kehidupannya.

Pandangan Islam tentang alam dapat dilihat firman Allah dalam Surat Al-Jatsiyah [45]:13 yang artinya “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS.Al-Jatsiyah[45]:13.<sup>10</sup>

### 3. Manajemen Dalam Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat structural dan institusional.

Arti dan tujuan struktur adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertical maupun segi horizontal. Faktor pendidikan bisa berfungsi secara interaksional (saling mempengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya, arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung kearah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh

---

<sup>8</sup>Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 30

<sup>9</sup>Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia dalam Perspektif Sektor Kehidupan dan Ajaran Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 73

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung; Sygma Media Arkalema, 2009), hlm. 499.

karena itu, terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal, informal dalam masyarakat.

Menurut Kursyid Ahmad, yang dikutip Ramayulis, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan social, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan social dan ekonomi.<sup>11</sup>

Sekolah merupakan pendidikan yang berlangsung secara formal artinya terikat oleh peraturan-peraturan tertentu yang harus diketahui dan dilaksanakan. Di sekolah, murid atau anak tidak lagi diajarkan oleh orang tua, akan tetapi gurulah sebagai pengganti orang tua. Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua yang bertugas membantu keluarga dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan serta pendayagunaan potensi tertentu yang dimiliki siswa atau anak, agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, sebagai anggota masyarakat, ataupun sebagai individual.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimami, bertakwa, dan berakhlak mulia mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan al Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>12</sup>

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi pada proses pendidikan secara optimal dan berarti. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, dan penghapusan serta penataan.<sup>13</sup>

Sarana dan prasarana pendidikan itu dalam lembaga pendidikan Islam sebaiknya dikelola dengan sebaik mungkin dengan mengikuti kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut:

- 1) Lengkap, siap dipakai setiap saat, kuat dan awet.
- 2) Rapi, indah, bersih, anggun, dan asri sehingga menyejukkan pandangan dan perasaan siapa pun yang memasuki kompleks lembaga pendidikan Islam.
- 3) Kreatif, inovatif, responsif dan bervariasi sehingga dapat merangsang timbulnya imajinasi peserta didik.
- 4) Memiliki jangkauan waktu yang panjang melalui perencanaan yang matang untuk menghindari kecenderungan bongkar pasang bangunan.
- 5) Memiliki tempat khusus untuk beribadah maupun pelaksanaan kegiatan sosio-religius seperti mushalla atau masjid.

---

<sup>11</sup>Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Predana Media, 2006, hal. 68

<sup>12</sup>Muzayyin Ariffin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), hal

<sup>13</sup>Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 49-50

**a. Prinsip-Prinsip Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam**

Dalam mengelola sarana dan prasarana sekolah terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan agar tujuan bias tercapai dengan maksimal. Menurut Bafadal prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1) Prinsip Pencapaian Tujuan

Pada dasarnya manajemen perlengkapan sekolah di lakukan dengan maksud agar semua fasilitas sekolah dalam keadaan kondisi siap pakai. Oleh sebab itu, manajemen perlengkapan sekolah dapat di katakan berhasil bilamana fasilitas sekolah itu selalu siap pakai setiap saat, pada sat seorang personel sekolah akan menggunakannya.

2) Prinsip Efisiensi

Dengan prinsip efisiensi semua kegiatan pengadaan sarana dan prasarana sekolah di lakukan dengan perencanaan yang hati-hati, sehingga bisa memperoleh fasilitas yang berkualitas baik dengan harga yang relatif murah.

3) Prinsip Administratif

Yaitu manajemen sarana dan prasarana disekolah harus selalu memperhatikan undang-undang, instruksi, dan petunjuk teknis yang diberlakukan oleh pihak yang berwenang.

4) Prinsip Kejelasan Tanggung Jawab

Di Indonesia tidak sedikit adanya kelembagaan pendidikan yang sangat besar dan maju. Oleh karena besar, sarana dan prasarananya sangat banyak sehingga manajemennya melibatkan banyak orang.

5) Prinsip Kekohesifan

Dengan prinsip kekohesifan berarti manajemen perlengkapan pendidikan di sekolah hendaknya terealisasikan dalam bentuk proses kerja sekolah yang sangat kompak.

**b. Proses Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam**

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan disekolah berkaitan erat dengan aktivitas pengadaan, pendistribusian, penggunaan dan pemeliharaan, inventarisasi, serta penghapusan sarana dan prasarana pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya suatu proses dan keahlian di dalam mengelolanya. Dan tindakan prefentif yang tepat akan sangat berguna bagi instansi. Dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan agar dalam kondisi siap pakai, diperlukan tugas khusus yang menanganinya. Hal ini dimaksudkan untuk membantu guru dalam mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, utamanya yang berkaitan erat dengan sarana dan prasarana yang menunjang.

1) Perencanaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Islam

Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan islam merupakan suatu proses analisis dan penetapan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran sehingga muncullah istilah kebutuhan yang diperlukan (primer) dan kebutuhan yang menunjang. Dalam proses perencanaan ini harus dilakukan dengan cermat dan teliti baik berkaitan dengan karakteristik sarana dan prasarana yang dibutuhkan, jumlahnya, jenisnya dan kendalanya (manfaat yang didapatkan), beserta harganya.

2) Pengadaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Sekolah

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah pada hakekatnya adalah kelanjutan dari program perencanaan yang telah disusun sekolah sebelumnya.

Sistem pengadaan sarana dan prasarana sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain adalah seperti yang disebutkan dibawah ini:

- 1) Dropping dari pemerintah, hal ini merupakan bantuan yang diberikan pemerintah kepada sekolah. Bantuan ini sifatnya terbatas sehingga pengelola sarana dan prasarana pendidikan di sekolah tetap harus mengusahakan dengan cara lain.
- 2) Pengadaan sarana dan prasarana sekolah dengan cara membeli baik secara langsung maupun melalui pemesanan terlebih dahulu.
- 3) Meminta sumbangan wali murid atau mengajukan proposal bantuan pengadaan sarana dan prasarana sekolah ke lembaga sosial yang tidak mengikat.
- 4) Pengadaan perlengkapan dengan cara menyewa atau meminjam
- 5) Pengadaan perlengkapan sekolah dengan cara tukar menukar barang yang dimiliki dengan barang lain yang dibutuhkan sekolah.

Memilih sarana dan prasana pendidikan islam bukanlah berupa resep yang lengkap dengan petunjuk-petunjuknya, lalu pendidik menerima resep itu begitu saja. Sarana pembelajaran hendaknya direncanakan, dipilih dan diadakan dengan teliti sesuai dengan kebutuhan sehingga penggunaannya berjalan dengan wajar. Untuk itu pendidik hendaknya menyesuaikan dengan sarana pembelajaran dengan faktor-faktor yang dihadapi, yaitu tujuan apakah yang hendak dicapai, media apa yang tersedia, pendidik mana yang akan mempergunakannya, dan yang peserta didik mana yang di hadapi. Faktor lain yang hendaknya dipertimbangkan dalam pemilihan sarana pembelajaran adalah kesesuaian dengan ruang dan waktu.

#### 4. Sarana dan Prasarana Dalam Pendidikan Islam

Menurut rumusan Tim Penyusun Pedoman Pembukuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, yang dimaksud dengan "sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dan berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien".<sup>14</sup>

Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Ibrahim Bafadal bahwa prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.<sup>16</sup>

##### a. Ragam Sarana dan Prasarana Pendidikan

- 1) Alat pelajaran yaitu semua benda yang dapat digunakan secara langsung oleh guru maupun murid dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>14</sup>Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan dan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo,1993), Cet.2,h.82

<sup>15</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008) cet. 5, h.55

<sup>16</sup>Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet. 1,h.3

- 2) Alat peraga yaitu semua alat pembantu pendidikan dan pengajar. Misalnya: bagan, garfik, poster, peta dan lain-lain.
- 3) Media pendidikan yaitu sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara di dalam proses belajar mengajar. Misalnya: radio, proyektor, surat kabar dan lain-lain.

**b. Perencanaan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Perencanaan merupakan syarat mutlak dilakukan pada setiap kegiatan, karena tanpa ada rencana maka kegiatan tidak dapat berjalan lancar, demikian halnya dengan sarana dan prasarana pendidikan perlu dibuat pula rencana pengadaannya. Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan adalah perencanaan kebutuhan yang meliputi semua barang yang diperlukan, baik yang bergerak, maupun yang tidak bergerak, sebagai sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan tugas.

Penyusunan daftar kebutuhan sarana dan prasarana di sekolah didasarkan atas pertimbangan bahwa:

- 1) Pengadaan kebutuhan sarana dan prasarana karena berkembangnya kebutuhan sekolah.
- 2) Pengadaan sarana dan prasarana untuk penggantian barang-barang yang rusak atau hilang
- 3) Pengadaan sarana dan prasarana untuk persediaan barang.

**c. Penyimpanan Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Penyimpanan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menampung barang pada wadah/tempat yang telah disediakan. Penyimpanan dilakukan agar barang-barang yang sudah diadakan atau dihadirkan tidak rusak sebelum tiba saat pemakaian. Penyimpanan barang harus dilakukan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan sifat-sifat barang yang disimpan. Dengan demikian nilai guna barang tidak susut sebelum barang itu dipakai.

**d. Pemeliharaan Dan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Pemeliharaan merupakan kegiatan penjagaan atau pencegahan dari kerusakan suatu barang, sehingga barang tersebut dengan kondisi baik dan siap pakai. Pemeliharaan dilakukan secara kontinu terhadap semua barang-barang inventaris. Barang inventaris kadang-kadang dianggap sebagai suatu hal yang kecil, padahal sebenarnya pemeliharaan ini merupakan suatu tahap kerja yang tidak kalah pentingnya dengan tahap yang lain dalam administrasi sarana dan prasarana pendidikan. Pelaksanaan pemeliharaan meliputi : Perawatan, pencegahan kerusakan, penggantian ringan.

**e. Standarisasi Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Di Indonesia memiliki delapan standar pendidikan yang digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Delapan standar ini berfungsi sebagai tolok ukur bagi semua pihak sehingga dapat menetapkan kriteria minimum dan maksimum disetiap satuan pendidikan. Delapan kriteria ini adalah: Standar Isi, Proses, Kompetensi Kelulusan, Tenaga Kependidikan, Sarana dan Prasarana, Pengelolaan, Pembiayaan, dan Penilaian Pendidikan yang harus ditingkatkan secara berskala. Salah satu standar yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan adalah standar sarana dan prasarana yang ada disetiap tingkatan pendidikan.

Standar sarana dan prasarana ini mencakup:

1. Kriteria minimum sarana yang terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah.
2. Kriteria minimum prasarana yang terdiri dari lahan, bangunan, ruang-ruang, dan instalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah.

**f. Sarana Pendidikan**

Sarana pendidikan berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi :

- 1) Alat pelajaran adalah alat-alat yang digunakan untuk rekam-merekam bahan pelajaran atau alat pelaksanaan kegiatan.
- 2) Alat peraga adalah segala macam alat yang digunakan untuk meragakan objek atau materi pelajaran.
- 3) Media pendidikan adalah sesuatu (apapun) yang di dalamnya terkandung pesan (*message*) komunikasi, merupakan saluran (perantara) komunikasi.

**g. Prasarana Pendidikan**

Sebuah SD/MI sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut: Ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium, ruang pimpinan, ruang guru, tempat beribadah, ruang UKS, toilet, gudang, ruang sirkulasi, tempat bermain/berolahraga. Untuk keterangan lebih jelasnya bias dilihat di Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).<sup>17</sup>

Upaya peningkatan mutu pendidikan agama dan pendidikan keagamaan telah dilakukan melalui penyediaan tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan serta pelatihan bagi pendidik bidang agama dan keagamaan dengan memberi tambahan muatan materi wawasan multikulturalisme. Peningkatan mutu pendidik bidang agama merupakan agenda penting dalam peningkatan pendidikan untuk membangun manusia seutuhnya. Namun demikian, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan belum sepenuhnya berjalan efektif, antara lain disebabkan oleh.<sup>18</sup>

- 1) Kurikulum pendidikan agama lebih menekankan aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek pengamalan ajaran agama dalam pembentukan akhlak dan karakter
- 2) Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan lainnya yang bermutu belum mencukupi
- 3) Sarana dan prasarana yang terbatas
- 4) Fasilitas pendukung lainnya yang belum memadai.

Selain itu, arus globalisasi terutama melalui media cetak dan elektronik sangat deras masuk ke dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga mempengaruhi peserta didik dan perilaku sosial yang tidak sejalan dengan ajaran-ajaran agama.

Thomas Lickona, seorang guru besar pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai. Karena

---

<sup>17</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia [No 24 Tahun 2007](#)

<sup>18</sup>Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*, (t.t: IMTIMA), hal 145

jika tanda-tanda ini sudah ada maka itu berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah:

- 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja
- 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk
- 3) Pengaruh kelompok sebaya yang kuat dalam tindak kekerasan
- 4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alcohol, dan seks bebas
- 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk
- 6) Menurunnya etos kerja
- 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
- 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara
- 9) Membudayanya ketidakjujuran
- 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara semua

#### **D. KESIMPULAN**

Sarana dan prasarana pendidikan adalah faktor yang kecil, namun pada kenyataannya tidak dapat disepelekan dan tidak dapat dianggap sebagai suatu hal kecil, sehingga kerap kali dapat ditemukan pada lembaga-lembaga pendidikan islam yang ditemui di Indonesia ini yang justru tidak dapat mengorganisir dan mengelola sarana yang ada secara optimal, efektif dan efisien. Padahal sarana dan prasarana pendidikan Islam sangatlah mendukung dan membantu dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan Islam

Sarana prasarana merupakan faktor yang mempengaruhi pendidikan dalam belajar mengajar serta menjadi motivasi untuk terus menuntut ilmu. Selain sarana dan prasarana yang menjadi faktor pendukung dalam pendidikan Islam adalah lingkungan. Lingkungan dalam pendidikan sering disebut dengan tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Selain lingkungan masyarakat luas yang harus diperhatikan dalam lingkungan pendidikan Islam seorang peserta didik atau anak adalah teman bermainnya. Yang dapat dilihat dari usia, pekerjaan, dan latar belakang pendidikan. Orang tua sebagai faktor utama dalam pemberian pengajaran dan contoh bimbingan bagi anak sebelum mereka mengenal sekolah dan masyarakat. Selain itu juga ekonomi, ekologi dan manajemen dapat menciptakan pendidikan Islam dalam didunia pendidikan saat sekarang ini.

#### **REFERENSI**

- Anwar Mufid, Sofyan. 2010. *Ekologi Manusia dalam Perspektif Sektor Kehidupan dan Ajaran Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ariffin, Muzayyin. 2011. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara,.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan dan Teknologi dan Kejuruan*. Cet ke-2. Jakarta: PT Raja Grafindo.

- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*. Cet. 1. Jakarta: Bumi Aksara,
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam. Jilid II*. Bandung: Pustaka Setia, Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung; Sygma Media Arkalema,.
- Djamal Irwan, 1996. Zoer'ani. *Prinsip-prinsip Ekologi, Lingkungan dan Pelestariannya*. Jakarta: Bumi aksara,
- Irianto, Agus. *Pendidikan sebagai investasi dalam pembangunan suatu bangsa*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2011.
- Mohd Nor, Wan, Wan Daud. 1998. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* Bandung: Mizan,.
- Mujib, Abdul, dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Predana Media,
- Mulyasa. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Ngatini, S. Lestari. 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 24 Tahun 2007
- Ramayulis dan Syamsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Resosoedarmo, 1984. Soedjiran kartawinata kuswata dkk. *Pengantar Ekologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya offeset,
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana,
- Santoso, Budhi.1992. *Pendidikan Indonesia berakar pada kebudayaan nasional*. Medan: konvensi nasional pendidikan Indonesia.